



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 819 - 833

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Analisis Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Menjadi Guru Sekolah Dasar yang Kompeten

I. Isrokatun<sup>1✉</sup>, Ely Fitriani<sup>2</sup>, Kania Mukarromah<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [isrokatun@upi.edu](mailto:isrokatun@upi.edu)<sup>1</sup>, [elyfitriani@upi.edu](mailto:elyfitriani@upi.edu)<sup>2</sup>, [kaniaaam@upi.edu](mailto:kaniaaam@upi.edu)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi mahasiswa PGSD untuk menjadi guru sekolah dasar yang kompeten. Penelitian ini secara khusus mengidentifikasi kesiapan dan kompetensi mahasiswa calon guru sekolah dasar sebelum bergabung dengan angkatan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Data diperoleh dengan melakukan wawancara yang distribusikan melalui *google form* berbentuk angket yang dikumpulkan dari 25 mahasiswa PGSD semester tujuh yang berasal dari salah satu perguruan tinggi terbesar di Jawa Barat. Hasil pengumpulan dan analisis data dibuat menjadi beberapa tema yaitu: 1) pengetahuan sebagai dasar untuk menjadi guru kompeten, 2) cerminan kepribadian calon guru sekolah dasar, 3) perilaku sebagai tolak ukur kesiapan menjadi seorang guru SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PGSD sudah siap menjadi guru sekolah dasar dilihat dari jawaban yang diberikan atas dasar teori yang telah didapatkan selama kuliah namun untuk kualifikasi kompeten atau tidak kompeten dibutuhkan pengalaman dan jam terbang mengajar yang tidak singkat.

**Kata Kunci:** kesiapan mahasiswa, guru, kompeten.

### Abstract

*This study aims to analyze the competence of PGSD students to become competent elementary school teachers. This study specifically identifies the readiness and competence of prospective elementary school teacher students before joining the workforce. This research uses a qualitative approach with a case study research design. The data was obtained by conducting interviews which were distributed through a google form in the form of a questionnaire collected from 25 seventh semester PGSD students from one of the largest universities in West Java. The results of data collection and analysis were made into several themes, namely: 1) knowledge as the basis for becoming a competent teacher, 2) a reflection of the personality of prospective elementary school teachers, 3) behavior as a measure of readiness to become an elementary school teacher. The results showed that the majority of PGSD students were ready to become elementary school teachers, judging from the answers given on the basis of the theory that had been obtained during college, but for competent or incompetent qualifications experience and short teaching hours were needed.*

**Keywords:** student readiness, teacher, competent.

Copyright (c) 2022 I. Isrokatun, Ely Fitriani, Kania Mukarromah

✉Corresponding author :

Email : [isrokatun@upi.edu](mailto:isrokatun@upi.edu)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1982>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Kesiapan mahasiswa calon guru untuk menjadi guru yang kompeten membutuhkan persiapan dari usaha-usaha yang relevan. Usaha yang relevan dapat ditempuh dengan mempersiapkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dikuasai sebagai persyaratan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Pramudita & Anugraheni, 2017). Penguasaan ketiga aspek tersebut diwujudkan ke dalam empat kompetensi keguruan, yang mereka dapatkan ketika belajar empat tahun di lembaga pendidikan (Sutisnawati, 2017). Pemerintah mendeskripsikan kompetensi keguruan mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. PP 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 (Ismail, 2010). Disisi lain (Abdulrahman) menyatakan bahwa empat kompetensi keguruan yang harus dikuasai: (1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan diri (2) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak muli (3) Kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan(4) Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Lebih lanjut (Maddox, Forte, & Boozer, 2000) menjelaskan bahwa kesiapan untuk menjadi guru, tergambar didalam tiga aspek dominan yang ada di dalam diri masing-masing, hal tersebut meliputi: (1) Kesiapan kognitif, kemampuan dalam merancang pembelajaran dengan mengintegrasikan konsep-konsep dan alat-alat dari berbagai disiplin ilmu (2) Kesiapan emosi-sikap, sikap atusias yang tunjukan dalam kegiatan pelajaran, beradaptasi dengan alam, dan menghargai nilai-nilai intrinsik pembelajaran (3) Kesiapan perilaku, kesiapan diri didalam kegiatan kemitraan dengan rekan-rekan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga, dari awal mengikuti perkuliahan mahasiswa calon guru harus dipersiapkan secara matang agar siap menjadi guru dan menjalankan profesinya dengan optimal dan penuh tanggungjawab.

Kesiapan menjadi guru adalah situasi mahasiswa calon guru yang mampu menguasai empat kompetensi keguruan yang diperoleh sejak menjadi mahasiswa (Sahin, Akbasli, & Yelken, 2010). Sedangkan menurut (Mashburn & Pianta, 2006) kesiapan merupakan keadaan yang menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memenuhi persyaratan yang diwajibkan untuk menjadi guru yang professional. Hal ini sesuai dengan penelitian (Soulé & Warrick, 2015) menyatakan bahwa pentingnya kesiapan guru akan berdampak signifikan pada kepada peserta didik sehingga tujuan pendidikan tercapai. Di sisi lain (Valen, 2020) menyatakan bahwa kesiapan menjadi guru adalah situasi mahasiswa calon guru dilihat dari kemampuannya, dan yang membuatnya siap untuk melaksanakan tugas utama sebagai guru dapat dilihat melalui pemahaman kompetensi guru. Kompetensi juga menjadi tolak ukur untuk meliahat kualitas seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik (Hendri, Handika, Kenedi, & Ramadhani, 2021; Isjoni, Hermita, & Samsudin, 2017; Kamaruddin, Isjoni, Hermita, & Samsudin, 2018; Mutiah, Nakhriyah, HR, Hidayat, & Hamid, 2020).

Berdasarkan undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang empat kompetensi yang harus dikuasai guru dan dosen yaitu kompetensi pedagogik, sosial, profesional, kepribadian. Disisi lain (Andina, 2018; Dudung, 2018) menyatakan bahwa keempat kompetensi keguruan harus dikuasai secara menyeluruh dan dibuktikan secara otentik. Perwujudan dari keempat kompetensi tersebut guru harus menguasai berbagai disiplin ilmu, memahmi karakteristik peseta didik, menguasai metode, model, dan media pembelajaran, serta mampu merancang rencana pembelajaran, untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar (O'Dowd, 2015; Sukmawati, 2019; Uerz, Volman, & Kral, 2018).

Dari berapa faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa calon guru, faktor instrinsik (faktor dari dalam diri) menjadi faktor yang berkorelasi tinggi terhadap minat menjadi guru sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat (Haqqi, Witri, Suroyo, Ibrahim, & Hermita, 2018) terdapat korelasi dan signifikan antara minat menjadi guru dengan kesiapan mahasiswa calon guru. Selain itu, (Hidayah, 2018) menyatakan bahwa mahasiswa calon guru dikatakan siap apabila memiliki minat dari dalam diri untuk mengembangkan profesi sebagai guru. Penelitian terbaru dari (Diana, 2021) menyatakan bahwa minat menjadi guru akan timbul apabila ada kesesuaian antara profesi guru dengan keadaan mahasiswa calon guru tersebut. Upaya untuk mencetak tenaga pendidik yang kompeten, dan profesional sesuai dengan yang diharapkan tidaklah mudah. Mahasiswa calon guru sekolah dasar masih banyak yang kurang memahami dan kurang mengetahui mengenai profesi guru. Ada banyak penelitian tentang kesiapan mahasiswa calon guru yang telah dilaporkan oleh para peneliti misalnya (Akin & Neumann, 2013; Hung, 2016; Parkes & Powell, 2015; Petko, Prasse, & Cantieni, 2018). Hasil penelitian sebelumnya oleh (Pratama, Lutfiyani, & Nugrahaini, 2015) tentang korelasi antara minat dan kesiapan mahasiswa calon guru menunjukkan bahwa tingginya minat terhadap profesi guru tidak menunjukkan tingginya kesiapan mahasiswa menjadi guru. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Putro, Elmunsyah, Putranto, & Nidhom, 2017) tentang kesiapan mahasiswa menjadi guru, dilihat dari empat kompetensi, diantara kompetensi tersebut, kompetensi dengan skor terendah adalah kompetensi profesional ini membuktikan bahwa dalam menangani dan mengembangkan kemampuan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya masih kurang. Selain itu (Downing & Dymont, 2013) tentang *locus of control intern* sebagai bentuk tanggung jawab mahasiswa calon guru, melaporkan hasil berdasarkan proyek studi Australia skala besar dan beragam menyelidiki 970 lulusan calon guru yang mempersiapkan diri dalam memenuhi berbagai kebutuhan siswa. Penelitian ini menggunakan kumpulan data unik untuk mengidentifikasi tiga hal utama ketika mahasiswa calon guru merasa belum siap: mengajar siswa dengan berbagai kemampuan, mendorong siswa cacat, dan mengkomunikasikan masalah yang muncul kepada orang tua. Penelitian terbaru dari (Lambert & Gray, 2020) menemukan hubungan antara kerja kelompok, pendidikan, dan kriteria profesional yang diamanatkan kepada mahasiswa calon guru, hasilnya menyiratkan bahwa pendekatan manajerial ‘centang kotak’ praktis dalam memberikan ketiga standar tersebut, tetapi tidak efektif.

Sehingga rendahnya kompetensi dan profesionalisme guru akan berdampak pada ketidaksesuaian antara peningkatan mutu pendidikan secara nasional dengan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan kesiapan mengajar oleh tenaga pendidik khususnya yang berada di sekolah dasar perlu ditingkatkan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan mahasiswa calon guru. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini bertfokus untuk mengeksplorasi dan menganalisis kesiapan mahasiswa calon guru sekolah dasar sebelum bergabung dengan angkatan kerja, dan mengidentifikasi kompetensi mereka untuk menjadi guru sekolah dasar yang kompeten.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yang berpusat pada suatu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu kasus yang diambil dari berbagai sumber (Wardani & Ayriza, 2020). Sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau fenomena yang rumit seperti perasaan, proses berpikir, emosi yang sulit diterjemahkan melalui konvensional (Julia et al., 2020; Lexy J, 2010). Dalam hal ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi dari mahasiswa PGSD, mengingat bahwa masalah yang diteliti adalah kesiapan mahasiswa pendidikan sekolah menjadi guru yang kompeten sebagai fenomena sentral yang membutuhkan eksplorasi dan pemahaman. Penelitian ini berupaya untuk memahami kesiapan dan kompetensi mahasiswa keguruan untuk menjadi guru dan melaksanakan pengajaran di kelas. Untuk membantu mendapatkan pengetahuan yang lebih komprehensif yang berkenaan dengan kesiapan menjadi guru yang berkompeten.

Penelitian ini dilakukan disalah satu perguruan tinggi terbesar di Jawa Barat dengan melibatkan 25 orang mahasiswa semester tujuh. Di bawah ini merupakan tabel 1, 2, 3 yang berisikan data demografi dari partisipan.

Tabel 1. Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	2	8%
2	Perempuan	23	92%

Tabel 2. Usia

No.	Rentang Usia	Jumlah	%
1	19-21 tahun	17	68%
2	22-24 tahun	8	32%

Tabel 3. Tempat Tinggal

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah	%
1	Kota Cirebon	3	12%
2	Kabupaten Bandung	5	20%
3	Kabupaten Garut	3	12%
4	Kabupaten Majalengka	3	12%
5	Kabupaten Sumedang	11	44%

Partisipan yang terlibat langsung dalam penelitian masalah kesiapan mahasiswa menjadi guru adalah 25 mahasiswa semester tujuh yang terdiri dari dua orang laki-laki (8%) dan 23 orang perempuan (92%) yang terlihat pada tabel 1. Tabel 2 menyajikan usia partisipan dengan rentang 19 sampai 20 tahun yang berjumlah 17 orang (68%) dan delapan orang berusia 22 sampai 23 tahun (32%). Selanjutnya pada tabel 3 terlihat tempat tinggal para partisipan yang tersebar di wilayah Jawa Barat dari lima kabupaten/kota yaitu Cirebon, Sumedang, Majalengka, Bandung, dan Garut. Semua partisipan diberitahu dan meminta persetujuan mereka bahwa informasi yang diberikan akan digunakan untuk tujuan penelitian dan publikasi penelitian. Para partisipan menyatakan bersedia mengisi angket dan setuju untuk terlibat dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mengisi angket berbentuk *google form* yang disebar melalui beberapa *platform* media sosial. Dengan teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap berikut: (1) *Editing*, dimana peneliti harus dapat memastikan bahwa partisipan telah mengisi dengan lengkap pertanyaan-pertanyaan dalam angket, (2) *Scoring*, yang mana pengukuran dan pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skor atas jawaban partisipan pada setiap butir, kemudian menjumlahkan semua butir, (3) *Tabulasi*, dimana data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya kemudian ditabulasikan kedalam tabel, selanjutnya data hasil angket dihitung hasil bobotnya sesuai dengan kriteia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan mahasiswa PGSD untuk menjadi seorang guru sekolah dasar yang kompeten ditinjau dari hasil wawancara melalui angket terhadap 25 mahasiswa semester tujuh yang berdomisili di Jawa Barat dan membentuk tiga tema sebagai berikut.

### Pengetahuan sebagai Dasar Untuk Menjadi Guru Kompeten

Dari apa yang telah dipelajari, partisipan diberikan pertanyaan mengenai “Apakah memahami karakteristik peserta didik penting?” yang diperoleh jawaban “Ya” dari seluruh partisipan yang terlibat dengan berbagai pendapat. Karakteristik setiap peserta didik berbeda-beda sehingga tidak bisa disamaratakan dan mengetahui karakteristik peserta didik merupakan suatu keharusan bagi guru apabila memutuskan akan mengajar. Beberapa partisipan mengemukakan bahwa dengan memahami karakteristik peserta didik maka penggunaan metode, model, strategi, media, hingga materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Berikut pendapat-pendapat lain dari para partisipan.

S1 : Untuk mengetahui *treatment* yang tepat diberikan kepada peserta didik.

S2 : Karena jika memahami karakteristik peserta didik, maka ketika mengajar pun akan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai.

S3 : Penting, karena agar pendidik tahu apa yang harus dilakukan sebagai tindakan di kelas.

Partisipan S1 mengungkapkan bahwa manfaat dari memahami karakteristik peserta didik yaitu agar tidak salah dalam memberikan perlakuan dalam proses pembelajaran dilaksanakan. Senada dengan S1, S3 menjawab agar tidak salah langkah dalam memutuskan tindakan bagi setiap peserta didik. Sementara S2 berpendapat dengan memahami karakteristik peserta didik maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai karena pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Terkait dengan RPP, partisipan diberi pertanyaan, “Dari yang sudah dipelajari selama kuliah, apakah membuat RPP itu penting? Sertakan alasannya!” yang diperoleh bahwa seluruh partisipan menyadari pentingnya membuat RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. Dengan dibuatnya RPP oleh guru, maka kegiatan pembelajaran akan lebih mudah karena segala rencana dalam melakukan pembelajaran sudah tersusun dalam RPP dan hambatan atau kendala yang tidak diinginkan dapat diminimalisir sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berjalan efektif. Dengan RPP pula dapat diketahui tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan tercapai atau tidak yang selanjutnya dilakukan evaluasi. Adapun pendapat lain dari partisipan yang telah diklasifikasikan yaitu sebagai berikut.

S1 : Penting karena apabila tidak ada RPP pembelajaran tidak akan berjalan lancar.

S2 : Iya tentu saja, karena RPP itu sebagai acuan dan pedoman kita dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

S3 : Penting untuk mengetahui cara pembuatan RPP walaupun pada kenyataan di lapangan sebenarnya RPP sudah dibuat oleh instansi pendidikan dan guru tinggal menggunakannya atau merubahnya sedikit disesuaikan dengan silabus yang ada.

Dari jawaban di atas, terlihat bahwa pendapat S1 dan S2 senada yang mengungkapkan bahwa dengan tidak dibuatnya RPP maka pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena tidak adanya acuan atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan S1 dan S2, S3 memaparkan pendapat lain. Ia berpendapat bahwa membuat RPP penting karena agar guru mengetahui bagaimana langkah dalam membuat RPP mengingat saat ini RPP sudah dibuat dan disediakan oleh sekolah dan guru hanya menyesuaikan dengan kondisi atau silabus yang ada.

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, pengkondisian kelas perlu dilakukan dengan tujuan agar terciptanya kelas yang kondusif dan menyenangkan. Hal pertama yang menjadi kunci dalam mengkondisikan kelas yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu karakteristik masing-masing peserta didik. Dengan ini, pengkondisian kelas yang dilakukan akan efektif. Selain itu, cara yang dapat dilakukan yaitu dengan sesekali melakukan *ice breaking* di awal pembelajaran maupun saat berlangsungnya pembelajaran karena *ice breaking* dinilai ampuh untuk membuat peserta didik fokus. Untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan partisipan mengenai hal ini, maka diajukan pertanyaan, “Dari yang sudah dipelajari selama kuliah, bagaimana cara mengkondisikan kelas yang tepat?” yang didapat beragam pendapat dari partisipan yaitu sebagai berikut.

S1 : Harus memahami kegiatan membuka kelas, kegiatan inti yaitu penyampaian materi, dan menutup kegiatan kelas.

S2 : Dengan membuat variasi untuk duduk peserta didik.

S3 : Dalam mengkondisikan kelas kita harus mengetahui keinginan peserta didik dan juga sering berdiskusi dengan peserta didik keinginan mereka terhadap kriteria kelas yang nyaman.

S1 menjelaskan bahwa dalam mengkondisikan kelas perlu memahami dan menerapkan teori membuka kelas yang baik seperti apa, kegiatan inti atau penyampaian materi agar berjalan interaktif, dan terakhir cara menutup kelas. Sementara S2 mengatakan bahwa mengatur variasi tempat duduk menjadi salah satu solusi mengkondisikan kelas agar peserta didik tidak merasa jenuh. Dan S3 berpendapat bahwa dengan melibatkan peserta didik, pengkondisian kelas akan kondusif karena berdasarkan pada keinginan dan kesepakatan bersama antara guru dan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran tidak akan bisa lepas dari “proses” dan “hasil”. Keduanya akan muncul saat melakukan proses belajar-mengajar dan keduanya merupakan indikator keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Namun hampir seluruh partisipan memiliki pandangan yang berbeda terkait hal ini. Dengan pertanyaan yang diajukan, “Dari yang sudah dipelajari selama kuliah, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik manakah yang lebih penting antara “proses” dan “hasil”? Sertakan alasannya!” diperoleh hasil sebagai berikut.

S1 :Proses karena tujuan dalam pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang berkarakter, dan berbudi. Untuk mencapai tujuan itu maka dibutuhkan proses yang jujur. Kalau prosesnya benar maka hasilnya benar.

S2 :Proses karena keberhasilan peserta didik itu tergantung pada proses yang telah dijalani oleh peserta didik.

S3 :Menurut saya, antara proses dan hasil dua-duanya sangat penting dan sama penting. Karena, proses pembelajaran yang baik tentu akan menghasilkan hasil yang baik pula dan hasil yang baik tentu akan berpengaruh terhadap peserta didik, kelas, sekolah bahkan semua masyarakat yang berada di lingkungan sekolah. Semua yang dihasilkan dan bagaimana pun yang didapat semuanya tidak luput dari peran serta proses. Jadi keduanya sama-sama penting dan berkesinambungan.

Pendapat S1 dan S2 mengatakan bahwa dalam pembelajaran proses menjadi yang utama karena peserta didik yang berkarakter timbul dari sebuah proses yang jujur sehingga akan diperoleh hasil yang diharapkan. Dengan demikian, hasil yang didapat yaitu tergantung pada proses yang telah dijalani oleh peserta didik. Sedangkan S3 mengungkapkan bahwa proses dan hasil merupakan dua hal yang sama pentingnya dan berkesinambungan karena proses pembelajaran yang baik tentunya akan diperoleh hasil yang baik pula dan akan berdampak positif bagi peserta didik dan bahkan bagi lingkungan sekolah.

Terlepas dari pencapaian peserta didik pada aspek pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran. Aspek yang justru seringkali diabaikan adalah aspek sikap. Padahal aspek sikap tidak kalah penting dinilai dalam pembelajaran yang harus dilakukan secara objektif dan komprehensif sehingga tidak ada kekeliruan dan tepat sasaran. Di sini, partisipan diberikan pertanyaan mengenai, “Dari yang sudah dipelajari selama kuliah, bagaimana cara menilai sikap peserta didik?” dan didapat hasil sebagai berikut.

S1 : Dengan wawancara dan observasi.

S2 : Dengan cara membuat jurnal harian atau catatan perilaku.

S3 : Dengan melihat bagaimana dia bersikap kepada hal yang seharusnya, bisa dari dia berinteraksi dengan teman, guru saat pembelajaran atau pun tidak dalam jangkauan sekolah.

Setelah dikelompokkan, di atas adalah jawaban partisipan terkait cara yang dapat dilakukan dalam menilai sikap peserta didik. S1 mengungkapkan cara menilai sikap peserta didik dengan melakukan wawancara dan observasi. Sementara S2 menjawab dengan membuat jurnal harian atau catatan perilaku yang dapat dibuat oleh peserta didik dengan menjunjung kejujuran sehingga pada saat peserta didik tidak dalam

area sekolah penilaian tetap dapat dilakukan. Selanjutnya untuk S3 memiliki pendapat yang sama persis dengan S1 yaitu lebih kepada observasi dengan mengamati bagaimana peserta didik bersikap dan berinteraksi dengan teman, guru, maupun ketika pembelajaran berlangsung.

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik tidak akan bisa lepas ketika melakukan pembelajaran. Dalam hal ini, peran guru sangat dibutuhkan untuk mengatasinya dengan menganalisis terlebih dahulu permasalahan yang menjadi kendala. Bisa juga dengan dilakukan pendekatan terlebih dahulu dengan peserta didik untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang kemudian dicari solusi yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Partisipan diberikan pertanyaan terkait masalah ini dengan pertanyaan, “Dari yang sudah dipelajari selama kuliah, bagaimana cara mengatasi "learning obstacle" pada peserta didik?” dan berikut hasil dari partisipan.

S1 : Mengevaluasi ketika pembelajaran berlangsung, meninjau evaluasi harian yang diberikan guru, dan memperhatikan kemampuan peserta didik saat pembelajaran.

S2 : Bentuk kelompok belajar.

S3 : Untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar perlu adanya bimbingan tambahan dan pendampingan secara intens agar dapat menyusul teman-teman lainnya.

Dari hasil partisipan di atas, diperoleh jawaban S1 yang berpendapat bahwa untuk mengatasi *learning obstacle* yaitu dengan rutin melakukan evaluasi untuk meninjau kemampuan peserta didik saat pembelajaran. Berbeda dengan S1, S2 dan S3 pemaparannya lebih kepada solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. S1 berpendapat dengan dibentuknya kelompok belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bisa lebih paham karena teman sekelompoknya memiliki orientasi bahasa yang sama yang diharapkan dapat membantu peserta didik tersebut. Untuk S2, mengungkapkan bahwa perlu adanya bimbingan tambahan di luar pembelajaran secara intens bagi peserta didik tersebut sehingga ia tidak tertinggal dan dapat menyusul teman-temannya.

### **Cerminan Kepribadian Calon Guru Sekolah Dasar**

Banyak aspek yang dapat menjadi penilaian kepribadian guru profesional. Selain kepribadian ramah, sabar, dan bijak yang penting dimiliki guru, seorang guru profesional juga harus memiliki kepribadian yang dapat dipercaya, menghargai orang lain, percaya diri, dan mempunyai komitmen untuk bekerja keras. Beragam pendapat dari partisipan ketika diajukan pertanyaan, “Dari yang sudah dipelajari selama kuliah, seperti apa kepribadian guru profesional?” yang diperoleh hasil sebagai berikut.

S1 : Yang mampu menempatkan diri sesuai dengan tempatnya. Mampu melakukan hal-hal yang seharusnya pada tempatnya.

S2 : Guru yang mampu memberikan teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik.

S3 : Guru yang mengerti tugasnya dan menjalankannya dengan baik.

Dari jawaban partisipan di atas, terlihat bahwa S1 memaparkan bahwa kepribadian guru profesional ialah seseorang yang mampu beradaptasi dengan baik di berbagai lingkungan dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya. Selanjutnya S2 mengungkapkan bahwa kepribadian guru yang profesional adalah guru yang mampu memberikan teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik karena memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan S3 berpendapat bahwa kepribadian guru profesional ialah guru yang mengerti tugas yang dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

Berikut ini merupakan pernyataan skala likert yang hasilnya dibuat dalam bentuk diagram lingkaran yang diberikan kepada partisipan dengan skala 1-4 dengan masing-masing memiliki nilai 1 = Tidak Pernah, 2 = Pernah, 3 = Sering, 4 = Selalu.

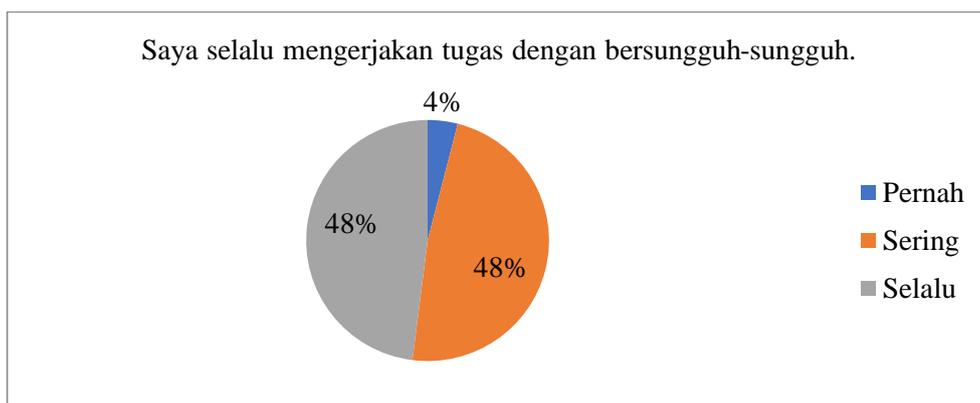


Diagram 1. Tanggungjawab terhadap Tugas

Dari pernyataan pertama yang tersaji pada diagram 1 mengenai tanggungjawab terhadap tugas diperoleh hasil masing-masing 12 orang menjawab "Selalu" dan "Sering" dengan persentase (48%). Hal ini perolehan tersebut mengindikasikan bahwa yang menjawab "Selalu" adalah mereka yang senantiasa mengerjakan secara maksimal dan tidak lalai akan tugas yang sudah didapatkan. Dan hasil paling kecil dengan satu orang (4%) menjawab "Pernah".

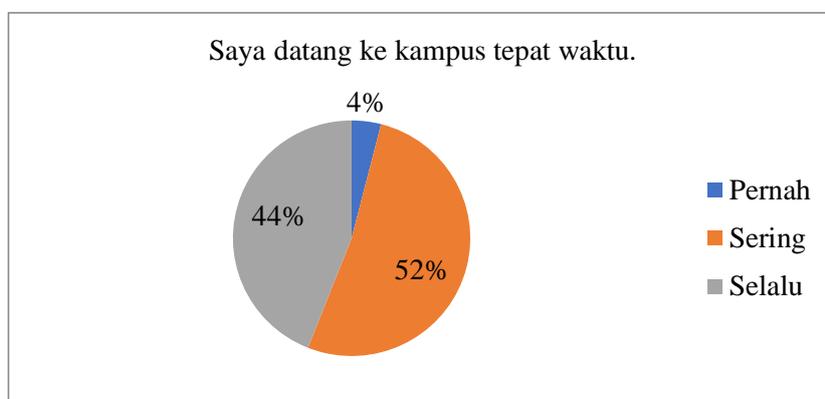


Diagram 2. Kedisiplinan Datang ke Kampus

Untuk pernyataan kedua yang tersaji pada diagram 2 tentang ketepatan waktu datang ke kampus diperoleh hasil paling besar 13 orang (52%) menjawab "Sering" yang artinya meskipun tidak setiap hari, partisipan tersebut jarang terlambat datang ke kampus. Berikutnya didapat 11 orang (44%) menjawab "Selalu" dan paling kecil sejumlah satu orang (4%) menjawab "Pernah".

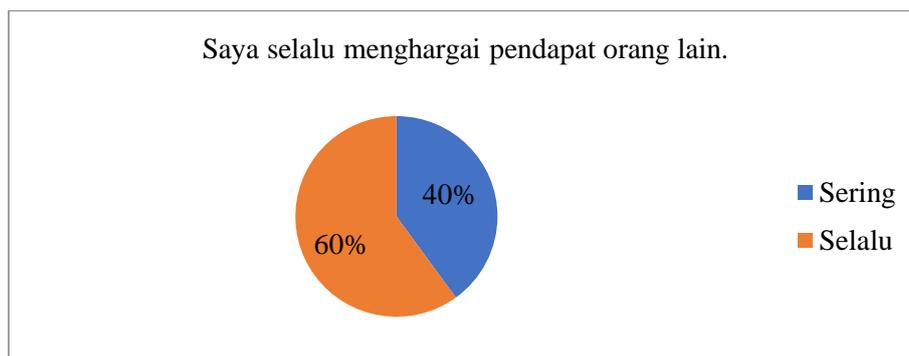


Diagram 3. Kemampuan Menghargai Pendapat Orang Lain

Selanjutnya untuk pernyataan ketiga tentang kemampuan partisipan dalam menghargai pendapat orang lain didapat hasil paling besar yakni 15 orang (60%) dengan jawaban “Selalu” dan terakhir dengan jumlah 10 orang (40%) menjawab “Sering” yang menandakan bahwa ada kalanya partisipan bertentangan dengan pendapat orang lain meskipun dengan skala yang kecil.



Diagram 4. Pribadi yang Selalu Merasa Kurang dengan Ilmu yang Dimiliki

Diagram 4 dengan pernyataan, “Saya selalu merasa kurang akan ilmu yang saya punya.” memperoleh hasil paling besar dengan presentase (68%) atau sejumlah 17 orang menjawab “Selalu” yang artinya para partisipan senantiasa terus belajar dan menggali pengetahuan yang belum dimiliki sebelumnya. Sementara dengan perolehan presentase (24%) atau sejumlah enam orang menyatakan bahwa mereka “Sering” merasa kurang akan ilmu yang dimiliki. Dan paling sedikit dengan hasil dua orang (8%) menjawab “Pernah”.



Diagram 5. Mencari Tahu Isu Terbaru tentang Pendidikan

Pada diagram 5 menunjukkan bahwa (52%) atau sejumlah 13 orang menyatakan bahwa mereka “Sering” mencari tahu isu atau berita yang berkaitan dengan pendidikan. Kemudian posisi tengah dengan hasil (28%) atau sejumlah tujuh orang diduduki jawaban “Pernah” dan paling sedikit lima orang (20%) menjawab “Selalu”. Dalam hal ini, partisipan yang menjawab “Selalu” memiliki kesadaran untuk mencari tahu tentang permasalahan terbaru mengenai pendidikan yang bertujuan untuk menambah wawasan yang akan berguna ketika mengajar kelak.

### Perilaku sebagai Tolak Ukur Kesiapan Menjadi Seorang Guru SD

Sebagai calon guru yang nantinya akan berhubungan dengan masyarakat luas, sudah sepatutnya seorang pendidik memiliki perilaku yang tepuji sebagaimana yang tercermin dari diri seorang guru yang kompeten dan

profesional. Dibawah telah tersaji beberapa diagram yang terdiri dari diagram batang dan diagram lingkaran yang berisikan *behaviour* atau perilaku yang dimiliki oleh para mahasiswa PGSD dengan hasil sebagai berikut.

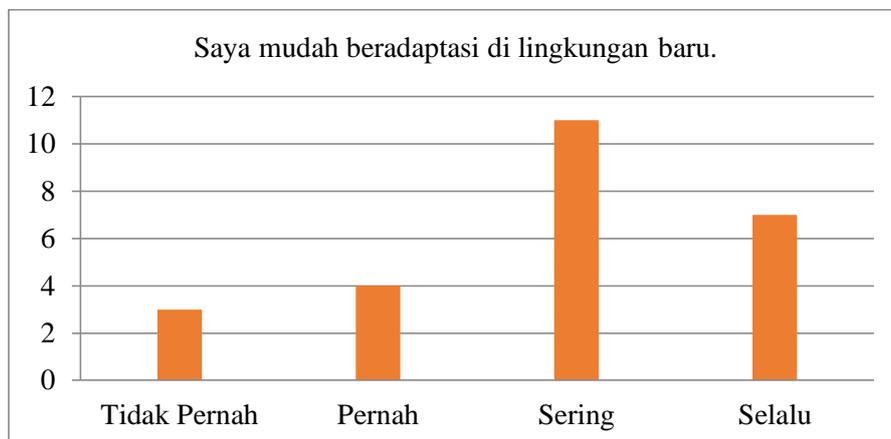


Diagram 6. Kemampuan Beradaptasi

Dari pernyataan, “Saya mudah beradaptasi di lingkungan baru.” diperoleh hasil bahwa paling besar yakni 11 orang (44%) menyatakan “Sering” yang artinya bisa dikatakan mereka cukup pandai dalam beradaptasi di lingkungan baru. Untuk perolehan posisi kedua diduduki oleh jawaban “Selalu” yang mengindikasikan bahwa mereka selalu bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru. Dan jawaban “Pernah” dan “Tidak Pernah” masing-masing memperoleh empat orang (16%) dan tiga orang (12%).

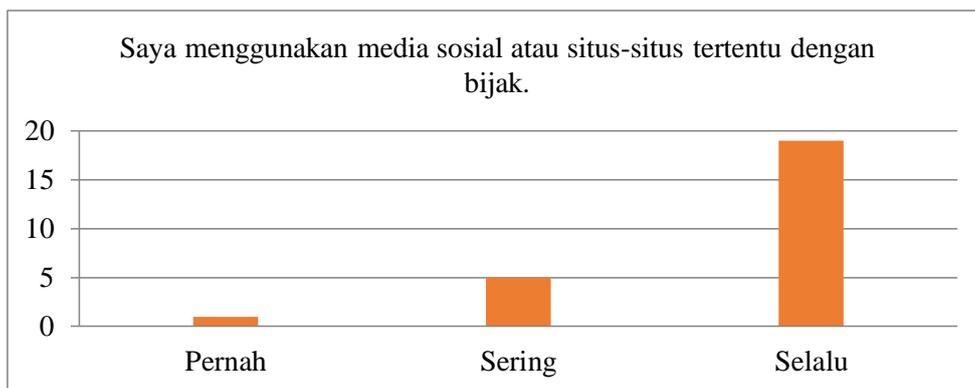


Diagram 7. Kesadaran Untuk Bijak Menggunakan Media Sosial

Diagram 7 dengan pernyataan, “Saya menggunakan media sosial atau situs-situs tertentu dengan bijak.” didapat hasil paling besar dengan jawaban “Selalu” yang menunjukkan bahwa mereka selalu mem-filter konten di media sosial yakni sebanyak 19 orang (76%). Selanjutnya jawaban “Sering” memperoleh hasil lima orang (20%) dan paling sedikit yakni jawaban “Pernah” dengan satu orang (4%).

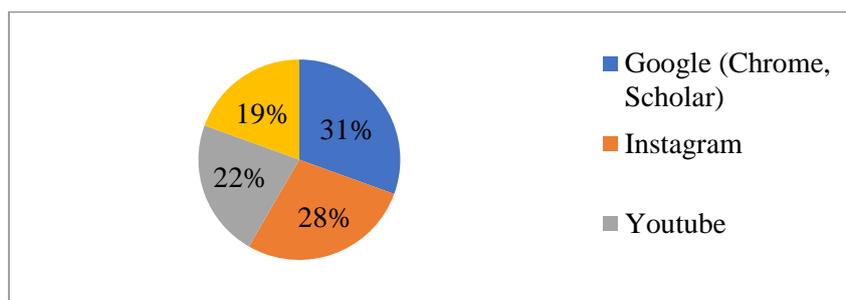


Diagram 8. Situs atau Media Sosial yang Memberikan Informasi Terkait Keguruan

Berikutnya, partisipan diminta untuk menjawab situs atau media sosial apa yang memberikan banyak manfaat atau informasi terkait keguruan dengan perolehan paling banyak didapat oleh *Google* yang meliputi *Google Chrome* dan *Google Scholar* sebanyak (31%). Kedua yaitu media sosial *Instagram* dengan presentase (28%). Disusul dengan media sosial *Youtube* dengan perolehan (22%) dan terakhir yang diklasifikasikan sebagai “Lainnya” dengan beragam jawaban mulai dari *WhatsApp*, *Twitter*, website artikel atau berita, *Facebook*, *Wikipedia*, dan sebagainya yang memperoleh (19%).

Dalam melakukan kegiatan mengajar, komunikasi harus terbangun antara guru dan peserta didik agar pembelajaran yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik. Lebih daripada itu, komunikasi juga dibutuhkan apabila ditemukan hambatan atau kendala yang seringkali terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar sampai ditemukannya suatu solusi. Ketika partisipan diajukan pertanyaan, “Dari yang sudah pelajari selama kuliah, bagaimana cara membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik?” maka berikut adalah hasilnya.

- S1 : Dengan melakukan pendekatan bersama peserta didik, buat peserta didik nyaman belajar bersama kita
- S2 : Dengan mencoba masuk ke dunia anak sehingga paham dan nyambung dengan peserta didik.
- S3 : Menjadi pendengar yang baik terhadap permasalahan/kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Terdapat beberapa pendapat yang berbeda dari para responden. S1 memaparkan bahwa sebelum benar-benar membangun komunikasi dengan peserta didik, perlu dilakukan pendekatan terlebih dahulu dan buat peserta didik merasa nyaman untuk dijadikan teman bicara termasuk saat proses pembelajaran berlangsung. Sementara S2 berpendapat bahwa guru harus mampu untuk masuk ke dunia anak sehingga bisa memahami pemikiran anak usia sekolah dasar. Dan S3 mengungkapkan bahwa jadilah pendengar yang baik baik peserta didik sehingga apabila ada kesulitan, peserta didik akan dengan nyaman berbagi dengan guru.

Kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dengan seluruh elemen pendidikan perlu dimiliki seorang guru profesional. Kewajiban seorang guru dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya pasti tidak akan bisa lepas dari interaksi dengan masyarakat khususnya orang tua peserta didik. Dalam hal ini, mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini diberi pertanyaan mengenai, “Dari yang sudah pelajari selama kuliah, bagaimana cara membangun komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik?”

- S1 : Dengan terus berkonsultasi terkait perkembangan peserta didik.
- S2 : Dengan merangkul orangtua peserta didik secara ramah dan bersahabat, mendiskusikan bagaimana keberlangsungan anaknya dalam pembelajaran.
- S3 : Mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik.

Adapun hasil dari para partisipandengan pendapat yang berbeda-beda. S1 mengungkapkan cara membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik yaitu dengan rutin berkonsultasi dan saling berbagi mengenai perkembangan peserta didik baik di rumah maupun di sekolah. Senada dengan S1, S2 memaparkan bahwa terlebih dahulu perlu dilakukan pendekatan dengan orang tua. Di sini kemampuan membangun komunikasi guru digunakan sehingga orang tua tidak merasa canggung untuk berdiskusi dengan guru terkait

dengan perkembangan belajar peserta didik. Sementara S3 berpendapat bahwa perlu adanya waktu khusus untuk dilakukannya pertemuan dengan orang tua.

Selain dengan peserta didik dan orang tua peserta didik, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi dengan lingkungan sekitar khususnya di lingkungan kerja dengan mengimplementasikan kepribadian seorang guru profesional. Dengan selalu bersikap ramah dan saling menghormati merupakan dasar untuk menciptakan hubungan kerja yang harmonis. Untuk melihat hal ini dari perspektif mahasiswa, maka diberikanlah pertanyaan, “Dari yang sudah pelajari selama kuliah, bagaimana cara membangun komunikasi yang baik dengan pendidik dan tenaga kependidikan?” yang diperoleh hasil sebagai berikut.

S1 : Dengan bersikap ramah dan saling membantu sehingga terjalin ikatan kekeluargaan.

S2 : Dengan cara sering berinteraksi dan menciptakan suasana lingkungan kerja yang nyaman.

S3 : Mengetahui kepentingan serta tujuan, menjaga batasan.

Terlihat bahwa S1 berpendapat dengan bersikap ramah dan senantiasa saling membantu akan menciptakan hubungan kekeluargaan diantara pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah. Selanjutnya S2 mengemukakan bahwa dengan selalu berinteraksi maka lingkungan kerja yang nyaman akan terbangun. Sedangkan S3 memiliki pendapat yang berbeda dengan S1 dan S2 yakni dengan bersikap profesional. Dengan kata lain, memahami kepentingan bersama dan tujuan awal yang hendak dicapai dalam bekerjasama dan tidak melebihi batas.

Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa mahasiswa PGSD yang terlibat dalam penelitian ini sudah siap terjun langsung ke sekolah untuk mengajar berbekal teori yang didapatkan selama kuliah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Adi, 2019) yang memaparkan banyak mahasiswa sudah masuk kategori siap untuk mengemban profesi guru meskipun belum semua aspek dicapai dengan sempurna karena keterbatasan pengalaman. Begitu pun dengan penelitian lain dari (Haqqi, Witri, Suroyo, Ibrahim, & Hermita, 2021) yang mengungkapkan hal serupa yaitu terdapat hubungan yang kuat antara minat menjadi guru sekolah dasar dengan kesiapan mengajar mahasiswa PGSD yang dapat diindikasikan bahwa kesiapan mahasiswa PGSD yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini adalah didasari dari kemauan atau keminatan menjadi guru sekolah dasar. Keterbatasan dalam penelitian ini yakni jumlah partisipan yang hanya 25 orang. Namun meskipun demikian, hasil yang diperoleh sudah cukup menggambarkan keadaan secara nyata dan diharapkan dapat memberikan interpretasi kondisi sebenarnya di lapangan.

## **KESIMPULAN**

Menjadi seorang guru sekolah dasar yang kompeten memang membutuhkan usaha yang tidak sedikit. Selain perlu memahami kompetensi yang harus dimiliki guru, calon guru juga dituntut untuk mampu dalam mengimplementasikannya di kelas yang membutuhkan banyak waktu dan pengalaman agar menjadi terbiasa dan cakap. Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD yang menjadi partisipan dalam penelitian ini bisa dikatakan siap untuk mengajar namun hanya berlandaskan dari apa yang telah diperoleh selama kuliah. Sedangkan dalam mengajar dibutuhkan jam terbang yang banyak hingga ia cakap dan pandai dalam melihat situasi dan mampu menyesuaikan sehingga bisa disebut guru yang kompeten.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak diantaranya orang tua, keluarga, partisipan yang bersedia terlibat dalam penelitian ini dan juga tidak lupa terima kasih kepada pihak kampus yang telah memberikan dana hibah penelitian sehingga artikel penelitian ini dapat terbit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, S. (2020). *Knowledge, Attitude, Practice, Motives And Barriers Towards Scientific Research Among Dentists And Dental Students In Saudi Arabia* (Vol. 14).
- Adi, Y. K. J. M. J. P. G. M. I. (2019). Kesiapan Mahasiswa Pgsd Untuk Menjadi Guru Sd. 2(2), 20-30. Doi:<https://doi.org/10.47971/Mjpgmi.V2i2.128>
- Akin, I., & Neumann, C. (2013). Identifying Proactive Collaboration Strategies For Teacher Readiness For Marginalized Students. *Journal Of College Teaching & Learning (Tlc)*, 10(4), 235-244. Doi:<https://doi.org/10.19030/Tlc.V10i4.8139>
- Andina, E. (2018). Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204-220. Doi:<https://doi.org/10.46807/Aspirasi.V9i2.1103>
- Diana, E. (2021). Urgensi In House Training Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3290-3298. Doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i5.1323>
- Downing, J. J., & Dymont, J. E. (2013). Teacher Educators' Readiness, Preparation, And Perceptions Of Preparing Preservice Teachers In A Fully Online Environment: An Exploratory Study. *The Teacher Educator*, 48(2), 96-109. Doi:<https://doi.org/10.1080/08878730.2012.760023>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *Jkkp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19. Doi:<https://doi.org/10.21009/Jkkp.051.02>
- Haqqi, U. L., Witri, G., Suroyo, S., Ibrahim, B., & Hermita, N. (2018). Hubungan Antara Minat Menjadi Guru Sekolah Dasar Dengan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 151-162. Doi:<http://dx.doi.org/10.31258/Jta.V4i2.151-162>
- Haqqi, U. L., Witri, G., Suroyo, S., Ibrahim, B., & Hermita, N. J. T. A. J. P. I. P. (2021). Hubungan Antara Minat Menjadi Guru Sekolah Dasar Dengan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. 4(2), 151-162. Doi:<http://dx.doi.org/10.31258/Jta.V4i2.151-162>
- Hendri, S., Handika, R., Kenedi, A. K., & Ramadhani, D. (2021). Pengembangan Modul Digital Pembelajaran Matematika Berbasis Science, Technology, Enginiring, Mathematic Untuk Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2395-2403. Doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i4.1172>
- Hidayah, N. (2018). Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 117-137. Doi:<https://doi.org/10.24042/Terampil.V5i1.2936>
- Hung, M.-L. (2016). Teacher Readiness For Online Learning: Scale Development And Teacher Perceptions. *Computers & Education*, 94, 120-133. Doi:<https://doi.org/10.1016/J.Compedu.2015.11.012get>
- Isjoni, I., Hermita, N., & Samsudin, A. (2017). Why Should History Teachers Develop Their Pedagogical Competences? *Advanced Science Letters*, 23(11), 10929-10931. Doi:<https://doi.org/10.1166/Asl.2017.10189>
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44-63. Doi:<https://doi.org/10.24252/Lp.2010v13n1a4>
- Julia, J., Subarjah, H., Maulana, M., Sujana, A., Isrokatun, I., Nugraha, D., & Rachmatin, D. (2020). Readiness And Competence Of New Teachers For Career As Professional Teachers In Primary Schools. *European Journal Of Educational Research*, 9(2), 655-673. Doi:<https://doi.org/10.12973/Eu-Jer.9.2.655>
- Kamaruddin, K., Isjoni, I., Hermita, N., & Samsudin, A. (2018). How Supervision Program Encourage History Teachers To Promote Their Pedagogical Competence? *Advanced Science Letters*, 24(11), 8223-8225. Doi:<https://doi.org/10.1166/Asl.2018.12528>

- 832 *Analisis Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Menjadi Guru Sekolah Dasar yang Kompeten – I. Isrokatun, Ely Fitriani, Kania Mukarromah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1982>
- Lambert, K., & Gray, C. (2020). Performing ‘Teacher’: Exploring Early Career Teachers’ Becomings, Work Identities And The [Mis-] Use Of The Professional Standards In Competitive Educational Assemblages. *Pedagogy, Culture & Society*, 28(4), 501-523. Doi:<https://doi.org/10.1080/14681366.2019.1663247>
- Lexy J, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Maddox, E. N., Forte, M., & Boozer, R. W. (2000). *Learning Readiness: An Underappreciated Yet Vital Dimension In Experiential Learning*. Paper Presented At The Developments In Business Simulation And Experiential Learning: Proceedings Of The Annual Absel Conference.
- Mashburn, A. J., & Pianta, R. C. (2006). Social Relationships And School Readiness. *Early Education And Development*, 17(1), 151-176. Doi:[https://doi.org/10.1207/S15566935eed1701\\_7](https://doi.org/10.1207/S15566935eed1701_7)
- Mutiah, S. D., Nakhriyah, M., Hr, N. H., Hidayat, D. N., & Hamid, F. (2020). The Readiness Of Teaching English To Young Learners In Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1370-1387. Doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.541>
- O'dowd, R. (2015). The Competences Of The Telecollaborative Teacher. *The Language Learning Journal*, 43(2), 194-207. Doi:<https://doi.org/10.1080/09571736.2013.853374>
- Parkes, K. A., & Powell, S. R. (2015). Is The Edtpa The Right Choice For Evaluating Teacher Readiness? *Arts Education Policy Review*, 116(2), 103-113. Doi:<https://doi.org/10.1080/10632913.2014.944964>
- Petko, D., Prasse, D., & Cantieni, A. (2018). The Interplay Of School Readiness And Teacher Readiness For Educational Technology Integration: A Structural Equation Model. *Computers In The Schools*, 35(1), 1-18. Doi:<https://doi.org/10.1080/07380569.2018.1428007>
- Pramudita, W., & Anugraheni, I. (2017). Studi Penguasaan Matematika Dan Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Pgsd). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 70-82. Doi:<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p70-82>
- Pratama, B. R., Lutfiyani, N., & Nugrahaini, I. (2015). Pengaruh Prestasi Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl), Penguasaan Kompetensi Profesional, Dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mata Pelajaran Ekonomi/Akuntansi Yang Profesional (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Ta. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(1). Doi:<https://doi.org/10.15294/jpp.v32i1.5702>
- Putro, S. C., Elmunsyah, H., Putranto, H., & Nidhom, A. M. (2017). Pengaruh Aspek Sosial Psikologis Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Smk Di Jurusan Te Ft Um. *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, Dan Pengajarannya*, 40(1), 59-68. Doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um031v40i12017p059>
- Sahin, M., Akbasli, S., & Yelken, T. Y. (2010). Key Competences For Lifelong Learning: The Case Of Prospective Teachers. *Educational Research And Reviews*, 5(10), 545-556. Doi:<https://doi.org/10.5897/Err.9000216>
- Soulé, H., & Warrick, T. (2015). Defining 21st Century Readiness For All Students: What We Know And How To Get There. *Psychology Of Aesthetics, Creativity, And The Arts*, 9(2), 178. Doi:<https://doi.org/10.1037/aca0000017>
- Sukmawati, R. (2019). Analisis Kesiapan Mahasiswa Menjadi Calon Guru Profesional Berdasarkan Standar Kompetensi Pendidik. *Jurnal Analisa*, 5(1), 95-102. Doi:<https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4789>
- Sutisnawati, A. (2017). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Dasar*, 8(1), 15-24.
- Uerz, D., Volman, M., & Kral, M. (2018). Teacher Educators' Competences In Fostering Student Teachers' Proficiency In Teaching And Learning With Technology: An Overview Of Relevant Research Literature. *Teaching And Teacher Education*, 70, 12-23. Doi:<https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.11.005>

- 833 *Analisis Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Menjadi Guru Sekolah Dasar yang Kompeten – I. Isrokatun, Ely Fitriani, Kania Mukarromah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1982>
- Valen, A. (2020). Analisis Pemahaman Guru Dan Kemampuan Menyusun Soal Mid Semester Mata Pelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1084-1097. Doi:Doi:  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.501>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. J. J. O. J. P. A. U. D. (2020). Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. 5(1), 772.  
Doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>